

Lemahnya Kontrol Sosial Pada Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Anak-Anak dan Remaja Kecanduan Menghisap Lem Aibon di Desa Suka Negeri, Kecamatan Topos-Kabupaten Lebong)

CITRA RAFIKA
SMAN Topos
citrarafika@gmail.com

Abstract

This study aimed to identify and reveal the weakness of social control on rural communities, especially what happened to the children and adolescents who addicted to certain glue at the Desa Suka Negeri, Kecamatan Topos Kabupaten Lebong. This research was a qualitative with case study approach. The research data was collected by using involvement observation technique. In this study, researchers only passively involved in his observations. Researcher used in-depth interviews in order to get an idea of the lack of control social on rural communities. Especially what happened to the children and adolescents who addicted to certain glue in the village. The results showed that the deviation was the lack of vacancy control or social control. Every human being tend not to comply with the law or have the urge to have violated the law, it was seen in older people who spend more time in the plantation to meet the needs of their lives and let their children unattended, this condition force the children in that area to be involved in "ngelem" activity. This situation occurred when their parents were in the plantation and did it together with other friends. The situation of rural communities that have a strong inner bound among the villagers and have equal responsibility for the safety and happiness, it made the village and a few citizens participate in conducting the social control, one of the way is by reprimanding the children and adolescents who caught "ngelem" activities and infrom it to their parents. But the existence of the village controllers mostly was not accepted by the parents, and they even got the threat from teenagers and children who did "the "ngelem" activity. On the other side, the merchants took part in the lack of the social control over these activities, many traders were not selective on their costumer who bought the aibon glue and some traders also let the children or teenagers to buy the aibon glue to get the profit.

Keywords: *control social, rural communities*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan lemahnya pengendalian sosial (control social) pada masyarakat pedesaan, khususnya yang terjadi pada kalangan anak-anak dan remaja yang melakukan aktifitas ngelem di Desa Suka Negeri, Kecamatan Topos Kabupaten Lebong. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pengamatan terlibat. Dalam penelitian ini peneliti hanya terlibat secara pasif dalam pengamatannya. Peneliti menggunakan wawancara mendalam agar mendapatkan ide mengenai lemahnya pengendalian sosial (control social) pada masyarakat pedesaan. Khususnya

yang terjadi pada kalangan anak-anak dan remaja yang melakukan aktifitas ngelem di desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum, hal ini terlihat pada para orang tua yang banyak meluangkan waktunya di kebun untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan membiarkan anak-anak mereka tanpa pengawasan, sehingga membuat beberapa anak-anak di Desa tersebut terjerumus pada aktifitas ngelem. Aktifitas ngelem dilakukan pada saat orang tua mereka berada di kebun dan dilakukan bersama dengan teman yang lain. Keadaan masyarakat desa yang memiliki ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa dan mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama membuat para perangkat desa dan beberapa warga ikut melakukan kontrol sosial, salah satunya dengan cara menegur anak-anak dan remaja yang melakukan aktifitas ngelem dan memberitahukan kepada orang tua mereka. Namun keberadaan perangkat desa dan beberapa warga masyarakat kebanyakan tidak diterima oleh para orang tua dan mereka bahkan mendapatkan ancaman dari anak-anak dan remaja yang melakukan aktifitas ngelem. Di lain sisi para pedagang ikut andil dalam lemahnya kontrol sosial terhadap aktifitas tersebut, banyak para pedagang yang tidak selektif dalam melihat siapa yang membeli lem aibon dan beberapa para pedagang juga membiarkan anak-anak dan remaja membeli lem aibon demi mendapatkan keuntungan.

Kata Kunci : pengendalian sosial (control sosial), masyarakat pedesaan

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan sosial selalu terdapat alat kontrol atau alat kendali untuk mengendalikan berbagai tingkah laku anggota kelompok sosial, agar tingkah laku anggota kelompok sosial tersebut tetap berada dalam batasan-batasan tingkah konformis. Artinya perilaku manusia selalu dibatasi dalam batasan antara mana yang boleh dilakukan dan perbuatan mana yang tidak boleh dilakukan. Batasan ini tentu dalam bentuk perintah dan larangan. Perilaku yang diperintah berarti mengandung batasan nilai dan norma menyimpang dan anti sosial, demikian sebaliknya perilaku yang diperintahkan berarti mengandung nilai dan norma yang konformis. Perintah dan larangan atas perilaku manusia ini dinamakan pengendalian sosial (*social control*).¹

Untuk mencegah atau mengurangi agar warga masyarakat tidak melakukan pelanggaran tata aturan, maka di dalam kelompok masyarakat tersebut pasti terdapat seperangkat nilai dan norma, baik keadaan nilai

¹ Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 249.

dan norma itu disengaja ataupun tidak. Adapun kehadiran nilai dan norma tersebut tidak lain adalah untuk mencegah atau mengurangi pelanggaran tata aturan. Akan tetapi, dalam kehidupan bermasyarakat anggota masyarakat ada kecenderungan melakukan komitmen kelompok, ada juga anggota masyarakat memiliki kecenderungan melanggar tata aturan yang ada.

Dalam keadaan yang sebenarnya, pedesaan dianggap sebagai standar dan pemeliharaan pengendalian sosial (*social control*), sistem kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli seperti gotong royong, tolong menolong, persaudaraan, kesenian, kepribadian dalam berperilaku, adat istiadat, nilai-nilai, dan norma serta nilai-nilai keagamaan. Pedesaan acap kali dideskripsikan sebagai tempat kehidupan masyarakat di mana anggota masyarakatnya bergaul dengan rukun, tenang, selaras, dan akur. Konflik sosial biasanya berkuat pada peristiwa kehidupan sehari-hari, misalnya hal kepemilikan tanah, gengsi, perkawinan, perbedaan antara kaum muda dan tua, persoalan antara wanita dan pria. Pedesaan juga sering kali dipahami sebagai tempat yang tenang, *guyup* dan rukun.²

Akan tetapi pada realitas sosialnya, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam masyarakat pedesaan sekalipun terdapat individu yang enggan untuk berperilaku sebagaimana mestinya seperti yang diatur oleh hukum dan norma sosial, dalam hal ini remaja, bahkan sampai menjalar ke anak-anak, merupakan salah satu anggota masyarakat yang acap kali melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Masalah kenakalan remaja dan anak-anak merupakan masalah sosial yang setiap tahunnya bertambah, bentuknyapun beraneka ragam, semisal minum-minuman keras, balapan liar, perjudian yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan biasa lagi, sebab tindakan-tindakan dari kenakalan tersebut banyak yang menjerus kepada tindakan kriminal..

Desa Suka Negeri, adalah sebuah desa di wilayah kecamatan Topos Kabupaten Lebong, provinsi Bengkulu. Desa ini merupakan desa tertua yang menurut mitologi suku bangsa Rejang merupakan pemukiman yang pertama sekali ditempati suku bangsa Rejang. Sebagian besar penduduk mereka adalah petani kopi. Sebagian petani menghabiskan waktu mereka

² M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar:Teori dan Konsep Ilmu Sosiologi*, (Jakarta: Refika, 1986), hlm. 129.

mulai dari pagi sampai sore di kebun mereka, bahkan adapula yang bermalam di kebun kopi. Sering sekali mereka bertandang di sore hari selepas pulang dari kebun untuk sekedar bercengkerama maupun membicarakan hal-hal apa yang terjadi di sekitarnya, mulai dari tindakan warga di sekitarnya dan kejadian-kejadian yang terjadi di desa mereka. Belakang hari ini remaja dan anak-anak desa Suka Negeri mulai mengalami dekadensi moral baik dari tindakan maupun perkataan. Bahkan para remaja sudah tidak bersembunyi lagi untuk melakukannya, seperti minum-minuman keras, hamil di luar nikah, memacu kendaraan dengan kecepatan tinggi di dalam lingkungan desa dan saat ini yang sangat mengkhawatirkan di desa Suka Negeri yaitu semakin marak dan bertambahnya remaja dan anak-anak yang kecanduan menghisap lem *aibon*. Kenakalan remaja dan anak-anak ini tumbuh dari para remaja yang kurang perhatian dari keluarga, pergaulan lingkungan yang salah. Namun, pada kenyataannya masyarakat setempat, lembaga masyarakat, tokoh masyarakat setempat mengetahui perilaku menghisap *aibon* di kalangan remaja dan anak-anak desa Suka Negeri, mereka bersikap acuh terhadap realita yang terjadi seperti tidak mengerti apa-apa, padahal generasi di desa tersebut sedang mengalami dekadensi moral. Dari permasalahan di atas penulis tertarik untuk melihat “lemahnya pengendalian sosial (*control social*) pada masyarakat di desa Suka Negeri kabupaten Lebong provinsi Bengkulu terhadap para remaja dan anak-anak yang kecanduan menghisap lem *aibon*”.

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan lemahnya pengendalian sosial (*control social*) pada masyarakat di desa Suka Negeri Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu terhadap para remaja dan anak-anak yang kecanduan menghisap lem *aibon*.

Penelitian ini berangkat dari paradigma *post-positivistik*³ dengan pendekatan kualitatif yaitu mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, untuk itu peneliti harus terjun langsung ke lapangan dan berada di sana dalam waktu yang cukup lama.⁴ Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan penelitian lapangan

³ Dalam pradiigma ini tidak terdapat pemisahan atau jarak antara pengamat dengan masyarakat yang diteliti. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1986), hlm. 4.

⁴ *Ibid*, hlm. 15

(*case study and field study research*). Studi kasus yaitu suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus (*case*) dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Inti dari studi kasus, yaitu kecenderungan utama di antara semua ragam kasus adalah bahwa studi ini berusaha untuk menyoroti suatu keputusan.⁵

Sebagaimana yang diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini merupakan penelitian yang mempelajari apa yang terjadi di lapangan dengan memperhatikan kasus-kasus yang terjadi di lapangan. Penggunaan tipe penelitian studi kasus dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang lemahnya pengendalian sosial (*control social*) pada masyarakat di desa Suka Negeri kabupaten Lebong provinsi Bengkulu terhadap para remaja dan anak-anak yang kecanduan menghisap lem *aibon*. Dalam penelitian ini peneliti berupaya memahami peristiwa atau gejala sosial yang terjadi secara objektif.

Penelitian ini dilakukan di desa Suka Negeri Kecamatan Topos Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Lokasi ini dipilih karena di desa ini terdapat remaja dan anak-anak yang kecanduan menghisap lem *aibon*. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu penarikan sampel dengan memakai analogika bola salju, yang dimulai dengan bola salju yang kecil kemudian membesar secara bertahap karena ada penambahan salju ketika digelindingkan di hamparan salju. *Snowball sampling* dimaksudkan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya, kontak awal akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi.

Hal ini dimulai dengan beberapa orang atau kasus kemudian meluas terhadap beberapa informan lainnya yang mengetahui remaja-remaja yang menghisap *aibon*. Informan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari informan kunci dan informan biasa. Informan kunci dalam penelitian ini merupakan tokoh masyarakat, warga masyarakat dan teman-teman para remaja dan anak-anak yang mengetahui aktifitas *ngelem*.

Teknik dan alat pengumpulan data menggunakan metode pengamatan atau *observasi* merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang

⁵ Salim, Agus, *Teori Dan Pradigma Penelitian Sosial*, (Semarang: PT Tiara Wacana: Yogyakarta, 2003), hlm. 93.

mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa dan, tujuan. Pada penelitian ini metode pengamatan yang digunakan yaitu pengamatan terlibat. Pengamatan terlibat merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang diberikan atau dipahami oleh para warga yang ditelitinya. Kegiatan pengamatan terlibat bukan hanya mengamati gejala-gejala yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti, tetapi juga melakukan wawancara, mendengarkan, merasakan, dan dalam batasan-batasan tertentu mengikuti kegiatan-kegiatan.

Pada penelitian ini peneliti hanya terlibat secara pasif dalam pengamatannya. Menurut Prof. Parsudi Suparlan keterlibatan secara pasif yaitu peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pelaku yang diamatinya, dan tidak melakukan suatu bentuk interaksi sosial dengan pelaku atau para pelaku yang diamati. Keterlibatan peneliti dengan para pelaku adalah dalam bentuk keberadaannya dalam arena kegiatan yang diwujudkan oleh tindakan-tindakan pelakunya. Jadi, penelitian hanya sebatas orang luar yang mengamati kegiatan-kegiatan para pelaku yang diamatinya.⁶ Dalam melakukan pengamatan banyak sekali kendala yang terjadi diantaranya ketika bertanya kepada pecandu menghisap lem aibon dan para warga masyarakat mereka cenderung tertutup sehingga menyulitkan untuk mengamati mereka lebih dalam lagi. Maka dari itu peneliti selama penelitian berlangsung selalu bersikap layaknya warga masyarakat dan teman yang mengobrol.

Pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam secara personal kepada informan. Tujuannya agar dapat mengetahui gagasan dan ide tentang lemahnya pengendalian sosial (*control social*) pada masyarakat di desa Suka Negeri Kabupaten Lebong provinsi Bengkulu terhadap para remaja dan anak-anak yang kecanduan menghisap lem aibon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lemahnya Kontrol Orang Tua dan Pengaruh Teman Sebaya

⁶ Suparlan, Parsudi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1994), hlm. 25.

Lem *aibon* adalah lem serbaguna, untuk merekatkan berbagai alat atau barang. Lem ini berguna untuk merekatkan barang dari bahan kulit binatang (tas, sepatu), plastik, kayu kertas, aluminium, karet, tembaga, besi dan lain-lain. Jenis lem ini sering disalahgunakan oleh anak-anak dan remaja yang umumnya mereka adalah golongan kurang mampu agar membuat mereka mabuk, karena lem ini termasuk kategori zat adaktif berbahaya yang disebut dengan *inhalansia* atau *solven* yaitu bahan yang mudah menguap yang dihirup.⁷ Jika menghirup lem aibon ini efeknya dapat menjadi nikmat yang luar biasa, sangat tenang dan mendorong perasaan nyaman. Sering kali ada perubahan pada persepsi, pada pengalihan, suara, penciuman, perasaan dan tempat. Efek buruk dari penyalahgunaan lem aibon ini yaitu hilangnya kendali emosi, disorientasi, depresi, pening, perasaan panik yang akut dan perasaan tak terkalahkan.

Lem *aibon* merupakan zat adaktif yang berbahaya dan mudah didapatkan karena keberadaannya yang legal. Hal ini yang menyebabkan penyalahgunaan pemakaian pada lem ini sangat cepat perkembangannya terutama pada anak-anak dan remaja, bahkan perkembangan penyalahgunaannya sampai kepada anak-anak dan remaja yang tinggal di pedesaan. Salah satu desa yang anak-anak dan remajanya sering melakukan aktifitas *ngelem*⁸ yaitu Desa Suka Negeri yang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Topos Kabupaten Lebong, pada umumnya masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kopi. Keadaan pekerjaan mereka sebagai petani membuat mereka selalu meninggalkan rumah dan anak-anak mereka. Mereka pergi ke kebun dimulai pada pukul 06.00 WIB dan kembali ke rumah pada pukul 17.00 WIB, bahkan mereka bermalam di kebun selama satu minggu lamanya. Anak-anak yang ditinggal di rumah adalah anak-anak yang sudah bersekolah, sementara anak-anak yang belum bersekolah dibawa ke kebun. Kondisi ini membuat anak-anak yang ditinggalkan harus mandiri, mulai dari membersihkan rumah sampai memasak mereka lakukan sendiri. Keadaan anak-anak dan remaja yang tanpa pengawasan ini membuat mereka rentan terjerumus pada perilaku menyimpang, salah satu perilaku menyimpang itu adalah aktivitas *ngelem*.

Teori kontrol sosial melihat bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial, dimana teori ini

⁷ Sumber : <https://yosefw.wordpress.com>; diakses 1 September 2016

⁸ *Ngelem* merupakan istilah untuk menyebutkan orang yang sedang menghisap lem aibon.

dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum,⁹ hal ini terlihat pada saat orang tua yang banyak meluangkan waktunya di kebun untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membiarkan anak-anak mereka tanpa pengawasan membuat beberapa anak-anak dan remaja di desa Suka Negeri melakukan aktivitas *ngelem*. Sepeninggalan orang tuanya ke kebun. Biasanya mereka berkumpul di salah satu rumah teman mereka, alasan mereka berkumpul yaitu merasa bosan dan kesepian dari perkumpulan ini membuat salah satu dari mereka biasanya mengajak dan membujuk teman-teman yang lain untuk melakukan aktivitas *ngelem* dari hal inilah yang tadinya tidak memiliki kebiasaan *ngelem* akhirnya terjerumus melakukan aktivitas *ngelem*.

Kurang lebih ada empat unsur utama di dalam kontrol sosial dari keluarga yaitu *attachment* (kasih sayang) yang merupakan sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya yaitu keluarga, sehingga individu punya komitmen kuat untuk patuh pada aturan. Unsur kedua *commitment* atau tanggung jawab yang kuat pada aturan dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan. Unsur ketiga *involvement* artinya adanya kesadaran maka individu akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan yang telah ditetapkan dan keempat *believe* artinya kesetiaan dan kepatuhan pada norma-norma sosial atau aturan masyarakat pada akhirnya akan tertanam kuat pada diri seseorang dan semakin kukuh.¹⁰ Tentunya keempat unsur tersebut juga dibentuk dari pengetahuan orang tua akan nilai-nilai yang tertanam dalam ajaran agama, serta pengetahuan orang tuanya salah satunya adalah pendidikan, hampir rata-rata para orang tua di Desa Suka Negeri memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu antara tamat SD dan SMP, salah satu yang terlihat yaitu penanaman nilai kasih sayang dalam mensosialisasikan nilai dan norma yang berlaku, dari beberapa anak-anak dan remaja yang melakukan aktivitas *ngelem* mempunyai masalah dalam lingkungan keluarganya mulai dari perceraian kedua orang tuanya sampai hanya karena orang tuanya sangat marah ketika mereka melakukan suatu kesalahan, hal ini membuat mereka stress dan *ngelem* merupakan jalan untuk mereka menenangkan diri.

⁹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 241.

¹⁰ Ibid, hlm. 241-242.

Selain kosongnya kontrol atau pengendalian dari keluarga, dorongan teman sebaya seperti teman akrab, teman sekolah juga berperan untuk melakukan aktivitas *ngelem*, meskipun awalnya mereka tidak ingin melakukan aktivitas *ngelem*, namun akhirnya terjerumus karena adanya paksaan, ajakan, dan bujukan. Rasa persaudaraan atau pertemanan yang kuat membuat mereka sulit menghindari bujukan dari teman atau kelompok sebayanya, ditambah lagi perilaku *ngelem* di kalangan anak-anak yang baru akan beranjak remaja merupakan gaya karena ingin dikatakan anak gaul sehingga jika tidak *ngelem* akan dikatakan banci.

Lem jenis *aibon* yang mereka gunakan dalam aktivitas *ngelem* sangat mudah didapatkan di warung-warung di desa mereka. Lem *aibon* dipilih sebagai media untuk melampiaskan rasa kekecewaan dan frustrasi mereka karena harga yang sangat murah yaitu Rp 4000,- untuk ukuran kaleng kecil. Para informan menuturkan bahwa mereka ingin saja membeli jenis yang lainnya seperti tuak dan minuman keras jenis *Malaga*, *Newport*, *Mesion House*, namun terkendala oleh harga yang sangat mahal untuk ukuran anak-anak dan remaja. Selain harga yang mahal, tempat juga menjadi kendala mereka untuk membelinya, karena untuk membeli minuman keras tersebut mereka harus ke kota Curup.



Gambar 1 Aktivitas *ngelem* di Kuburan Keramat

Menurut pengakuan anak-anak dan remaja yang melakukan aktivitas *ngelem* mereka cukup mengeluarkan modal Rp 8000,- sampai dengan

Rp 16.000 untuk sekali melakukan aktivitas *ngelem*, hal ini jauh lebih murah jika mereka membeli tuak dan minuman keras jenis *Malaga, Newport, Mesion House*. Untuk dapat mabuk dengan tuak biasanya mereka minum sebanyak lima liter tuak, sementara harga tuak satu liternya Rp 10.000,- begitu juga dengan minuman keras jenis *Malaga, Newport, Mesion House* satu botol ukuran 500 ml dihargai Rp 35.000 per botol. Untuk membeli itu semua terutama lem aibon biasanya mereka menggunakan uang jajan mereka, tapi pada anak-anak dan remaja yang kecanduan lem aibon jika tidak ada uang atau kehabisan jajan untuk membeli lem *aibon* biasanya mereka menjual beras orang tuanya, harga beras di pasaran berkisar Rp 15000/ *cupak*¹¹ tapi ketika anak-anak menjual beras orang tuanya harga yang ditetapkan berkisar Rp 10.000 sampai dengan Rp 12.000/ *cupak*. Uang dari hasil penjualan beras ini biasanya digunakan untuk membeli lem *aibon* atau pada warung-warung tertentu beras biasanya dibarter dengan lem aibon.

Informan melakukan aktivitas *ngelem* di tempat-tempat yang sepi dan tersembunyi seperti kuburan, rumah-rumah yang orang tuanya ke kebun, sekolah dan pondok-pondok yang ditinggal oleh pemiliknya. Informan melakukan aktifitas *ngelem* pada sore hari sampai setelah magrib, biasanya sekali *ngelem* anak-anak dan remaja menghabiskan 4 kaleng kecil *aibon*. Bagi yang sudah mengalami candu mereka akan merasa pusing apabila dalam sehari tersebut tidak melakukan aktivitas *ngelem*.

Pada saat *ngelem* mereka merasakan sensasi nyaman (*fly*) menghirup uap lem, kehadiran lem aibon membuat mereka berubah dalam sejenak. Mereka berhalusinasi, melayang-layang dan merasakan ketenangan, seringkali ada perubahan pada persepsi, pada penglihatan, suara, penciuman, perasaan dan tempat. Biasanya sensasi yang dihadirkan bertahan kurang lebih 5 jam, selama itu, bagi mereka yang *ngelem* akan terbawa ke dunia yang berbeda

Lemahnya Pengendalian Sosial Masyarakat Terhadap Remaja dan Anak-anak Penghisap Aibon

¹¹ *Cupak* merupakan alat ukur massa yang pada umumnya digunakan di daerah provinsi Bengkulu terutama di kecamatan Topos, biasanya untuk mengukur beras, jagung, kentang, kemiri, pinag, kacang merah, kopi basah, kabau dan jengkol. Satu *cupak* sama dengan dua liter

Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat seseorang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat di mana pun ia hidup yang dicintainya, serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota masyarakat. Sikap ini didasarkan kepada perasaan sebagai masyarakat yang saling mencintai, menghormati, dan mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.¹²

Pengendalian sosial berproses pada tiga pola yakni:

- 1) pengendalian kelompok terhadap kelompok;
- 2) pengendalian kelompok terhadap anggota-anggotanya;
- 3) pengendalian pribadi terhadap pribadi lainnya.

Di luar dari pengendalian orang tua, para remaja dan anak-anak tentunya juga tidak lepas dari lembaga pengendalian di luar itu. Peran lembaga formal dan informal dalam pengendalian sosial juga memiliki andil besar dalam mencegah dan memberantas para remaja dan anak-anak yang terlibat dalam aktifitas *ngelem*, lembaga-lembaga tersebut adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan sekolah.

Aktifitas *ngelem* yang dilakukan oleh remaja dan anak-anak di desa Suka Negeri tentunya sangat sulit dipantau oleh lembaga sekolah, karena para siswa melakukan aktifitas *ngelem* di luar jam sekolah. Bentuk pengendalian sosial yang dilakukan sekolah biasanya pengendalian yang bersifat *preventif*¹³ dan pengendalian *refresi*¹⁴ dilakukan apabila ada siswa yang terlihat murung dan ada indikasi melakukan aktifitas *ngelem* hal yang dilakukan sekolah tentu hanya sebatas bimbingan konseling.

Aktivitas *ngelem* pada remaja dan anak-anak di desa Suka Negeri nampaknya sangat sulit dilakukan, perangkat desa dan tokoh agama sudah menghimbau dan menegur anak-anak dan remaja secara langsung, dan juga memberi tahu orang tua yang anak-anaknya melakukan aktivitas *ngelem*. Yang menjadi permasalahan ketika beberapa orang tua dari anak yang sering *ngelem* tidak terima dengan teguran dari perangkat desa dan

¹² Elly M. Setiadi dan Uasman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 839-840.

¹³ Pengendalian sosial *preventif* yaitu yang dilakukan sebelum terjadi penyimpangan perilaku, misalnya berupa nasihat dan anjuran

¹⁴ Pengendalian sosial *refresi* yaitu pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau penyimpangan perilaku.

cenderung menolak informasi yang diterima bahwa si anak terlibat dalam aktivitas *ngelem*, sehingga membuat anak merasa terlindungi, yang secara psikologi menimbulkan dorongan untuk terus menajutkan aktivitas tersebut sehingga berakibat pada kecanduan. Dalam jangka panjang perlindungan dari orang tua akan berdampak bagi upaya guru dan peran kontrol sosial masyarakat.

Rasa persaudaraan dan keperihatinan terhadap generasi muda yang ada di desa Suka Negeri membuat sebagian warga juga melakukan pengendalian sosial terhadap para remaja dan anak-anak yang melakukan aktifitas *ngelem*, salah satu bentuk dari pengendalian tersebut yaitu menegur anak-anak dan remaja yang melakukan aktifitas *ngelem* supaya tidak melakukan bahkan mengulangi aktifitas *ngelem*. Beberapa anak-anak dan remaja tak jarang melakukan perlawanan dan bahkan mengancam untuk memukul dan membunuh warga yang berusaha mengingatkan dan mencegah mereka akan bahaya dari aktifitas *ngelem*, kejadian-kejadian seperti ini membuat banyak warga akhirnya menjadi *apatis*¹⁵ dan cenderung membiarkan ditambah lagi tidak adanya dukungan dari pihak keluarga anak tersebut terhadap upaya masyarakat dalam mengantisipasi kebiasaan yang menyeleweng yang dilakukan remaja dan anak-anak.

Pedagang juga merupakan lembaga yang berperan dalam mengontrol aktifitas *ngelem* oleh anak-anak dan remaja, dari merekalah para remaja dan anak-anak mendapatkan barang yang akan dipergunakannya untuk *ngelem*. Pedagang di desa tentunya lebih tau kepada siapa saja lem *aibon* patut untuk dijual, hal ini dikarena mereka saling kenal. Bagi sebagian pedagang mereka tidak akan menjual kepada sembarangan orang, sementara itu pedagang lain demi mendapatkan keuntungan mereka menjual lem *aibon* dan bahkan menerima beras orang tua mereka yang akan mereka jual dan kemudian ditukar dengan lem *aibon*.

Selain itu beberapa pedagang dalam upaya untuk mencegah penyalahgunaan lem tidak bersedia untuk menjual lem kepada anak-anak dan remaja yang memiliki indikasi terjangkit kebiasaan *ngelem*, ternyata tindakan pedagang tersebut tidak berhasil dalam mencegah perilaku *ngelem* anak-anak dan remaja desa suka negeri. Anak-anak dan remaja desa Suka Negeri yang mempunyai aktifitas *ngelem* mempunyai cara tersendiri untuk mendapatkan lem *aibon*. Dengan kondisi yang seperti ini membuat anak-anak dan remaja yang membutuhkan lem *aibon* untuk

¹⁵ *Apatis* merupakan sikap acuh tidak acuh, tidak peduli, masa bodoh

aktivitas *ngelem* tidak kehilangan akal, mereka memanfaatkan anak kecil untuk membeli lem *aibon* dengan cara memberikan mereka upah untuk membelikan lem *aibon*, dengan hal ini membuat pengendalian sosial tidak berjalan. Pada akhirnya akan semakin mempersulit anak-anak dan remaja desa Suka Negeri untuk keluar dari aktifitas *ngelem*, bahkan tidak jarang anak kecil yang diupah untuk membeli *aibon* juga ikut terjerumus dalam aktifitas *ngelem*, hal ini dikarenakan bujukan dari mereka yang *ngelem*, selain itu juga anak kecil yang diupah untuk membeli lem *aibon* memiliki rasa penasaran yang tinggi karena melihat anak-anak dan remaja yang *ngelem*, sehingga membuat mereka juga terjerumus pada perilaku *ngelem*.

PENUTUP

Simpulan

Di dalam kehidupan sosial selalu terdapat alat kontrol atau alat kendali untuk mengendalikan berbagai tingkah laku anggota kelompok sosial, agar tingkah laku anggota kelompok sosial tersebut tetap berada dalam batasan-batasan antara yang mana boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum, hal ini terlihat pada para orang tua yang banyak meluangkan waktunya di kebun untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan membiarkan anak-anak mereka tanpa pengawasan, sehingga membuat beberapa anak-anak di Desa Suka Negeri terjerumus pada perilaku menyimpang terutama salah satunya aktifitas *ngelem*. Aktifitas *ngelem* dilakukan pada saat orang tua mereka berada di kebun dan mereka melakukan hal itu bersama-sama dengan teman yang lain.

Kontrol sosial anak-anak dan remaja yang terlibat dalam aktifitas *ngelem* juga dilakukan oleh masyarakat, keadaan masyarakat desa yang memiliki ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa dan mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama membuat para perangkat desa dan beberapa warga ikut melakukan kontrol sosial, salah satunya dengan cara menegur anak-anak dan remaja yang melakukan aktifitas *ngelem* dan memberitahukan kepada orang tua mereka. Namun, keberadaan perangkat desa dan beberapa warga masyarakat kebanyakan tidak diterima oleh para orang tua dan mereka bahkan mendapatkan acaman dari anak-anak dan remaja

yang melakukan aktifitas *ngelem*. Di lain sisi para pedagang ikut andil dalam lemahnya kontrol sosial terhadap anak-anak dan remaja yang melakukan aktifitas *ngelem*, banyak para pedagang yang tidak selektif dalam melihat siapa yang membeli lem *aibon* dan beberapa para pedagang juga membiarkan anak-anak dan remaja membeli lem *aibon* demi mendapatkan keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- BNN. *Kumpulan Hasil Penelitian Badan Narkotika Nasional pada tahun 2010*. Jakarta Timur: Badan Narkotika Republik Indonesia, 2011.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Hawari, D. *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAPZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adaktif)* Edisi Kedua. FK-UI, 2006.
- M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosiologi*. Jakarta: Refika, 1986.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1986.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Semarang: PT Tiara Wacana, 2003.
- Sumber : <https://yosefw.wordpress.com>; diakses 1 September 2016.